

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pola sebaran pergerakan siswa diinterpretasikan dalam peta persebaran asal tempat tinggal siswa dengan bentuk grafis berupa garis keinginan yang menunjukkan jumlah pergerakan siswa yang dinyatakan dalam setiap ketebalan garisnya. Pergerakan siswa tidak hanya berasal dari *internal* Kabupaten Pekalongan saja melainkan terdapat satu siswa yang melakukan pergerakan *eksternal* berupa pergerakan antar kabupaten yaitu Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil dari penelitian dari 132 responden didapatkan hasil bahwa terdapat 45 desa dalam 12 kecamatan yang menjadi zona awal pergerakan siswa dalam menuju lokasi sarana pendidikan. Kebijakan zonasi menjadi salah satu faktor bahwa siswa yang berasal dari Kecamatan Kajen dan Kecamatan Karanganyar lebih mendominasi dibandingkan kecamatan lainnya yaitu dengan persentase total sebesar 87% dari hasil keseluruhan responden.

Pergerakan dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya ialah dari karakteristik pelaku perjalanan serta karakteristik pergerakan itu sendiri. Penelitian ini ditujukan kepada siswa SMAN 1 Kajen sebagai sampel siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Kajen dikarenakan letak SMAN 1 Kajen yang cukup strategis serta menjadi sekolah unggulan yang dibuktikan dengan akreditasi A yang dimilikinya. Karakteristik pelaku perjalanan dibagi menjadi beberapa variabel diantaranya ialah tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh siswa kelas XI yaitu 37% dari total 132 responden. Jenis Kelamin perempuan lebih mendominasi daripada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 69%. Usia siswa yang menjadi responden mayoritas berumur 16 tahun hingga 17 tahun dengan jumlah responden masing-masing 50 dan 35 siswa, hal ini berpengaruh pada banyaknya siswa yang masih belum memiliki surat izin mengemudi (SIM).

Karakteristik pergerakan siswa dapat dilihat dari faktor pemilihan moda transportasi, jarak perjalanan, waktu tempuh, serta biaya yang dikeluarkan dalam satu kali melakukan perjalanan. Terdapat dua pilihan moda transportasi yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan umum, responden yang menggunakan kendaraan pribadi sebagian besar menggunakan motor sebesar 92%, sedangkan moda transportasi umum yang digunakan oleh beberapa

responden ialah angkot dan ojek *online* dengan total persentase sebesar 3%. Angkot masih menjadi pilihan siswa dalam melakukan suatu perjalanan sehingga diperlukan perencanaan lebih lanjut agar memaksimalkan kinerja angkutan umum. Berdasarkan faktor pemilihan moda transportasi dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki persentase 3% lebih besar dibandingkan jenis kelamin perempuan mengenai pilihan moda transportasi umum sebagai kendaraan dalam melakukan suatu perjalanan, hal tersebut dikarenakan perempuan merasa lebih aman menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan kendaraan umum. Persentase siswa yang berusia kurang dari 17 tahun yang melakukan perjalanan menuju sekolah dengan cara diantar jemput menggunakan kendaraan pribadi dan menggunakan transportasi umum lebih mendominasi daripada siswa yang berumur 17 tahun keatas. Keseluruhan responden mayoritas mengendarai kendaraan pribadi dalam melakukan perjalanan menuju sekolah namun masih terdapat banyak siswa yaitu sebesar 70% yang tidak memiliki SIM sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan pengguna jalan lain. Ketersediaan trayek transportasi umum dalam sebaran pergerakan siswa belum dapat menjangkau dua kecamatan yaitu Kecamatan Paninggaran dan Kecamatan Kandangserang sehingga diperlukan perluasan terkait trayek angkutan umum.

Faktor jarak dipengaruhi oleh letak tempat tinggal siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 65% responden menempuh jarak perjalanan sejauh < 5 Kilometer hal tersebut dikarenakan letak tempat tinggal siswa berada pada kecamatan yang sama dengan lokasi sekolah yaitu Kecamatan KAJEN. Variabel waktu dan biaya perjalanan dipengaruhi oleh jauhnya jarak yang ditempuh dan moda transportasi apa yang digunakan dalam melakukan perjalanan menuju sekolah. Semakin dekat jarak yang ditempuh maka selaras dengan singkat dan hematnya waktu serta biaya perjalanan, hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian bahwa siswa yang berasal dari Kecamatan KAJEN dan Kecamatan Karanganyar, memiliki waktu tempuh perjalanan selama 10 menit dengan biaya perjalanan sebesar <10.000 hingga 10.000-15.000.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan suatu bentuk usulan yang dikemukakan sebagai bentuk penyelesaian masalah serta saran yang bersifat membangun sehingga dapat menjadi pertimbangan yang digunakan sebagai acuan pendukung untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai “Analisis Pola Sebaran pergerakan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kajen” dirumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada stakeholder yang berkaitan yaitu

1. Pemerintah

- a. Bagi Dinas Perhubungan Kabupaten Pekalongan, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, masih terdapat siswa yang memiliki minat menggunakan transportasi umum berupa angkot yang digunakan sebagai moda transportasi dalam melakukan perjalanan menuju sekolah. Oleh karena itu, perbaikan sistem/kinerja angkutan umum perlu ditingkatkan lagi seperti dibuatnya jadwal/waktu estimasi terkait jam datang kendaraan umum pada halte/tempat pemberhentian pada setiap trayek yang ada sehingga memudahkan siswa dalam melakukan perjalanan menuju sekolah terutama saat pagi hari. Perluasan trayek terutama pada daerah yang belum terdapat trayek angkutan umum seperti Kecamatan Paninggaran dan Kecamatan Kandangserang. Penambahan jenis angkutan umum berupa bus sekolah dengan tujuan akhir pemberhentian pada setiap sarana pendidikan yang dilalui trayek dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi sehingga mencegah adanya kemacetan saat jam berangkat dan pulang sekolah. Penetapan tarif biaya yang berbeda bagi pelajar yang menaiki transportasi umum. Penetapan tarif biaya khusus pelajar ini sudah ditetapkan di beberapa wilayah salah satunya ialah di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan Peraturan Bupati Kuningan No. 7 Tahun 2015 tentang tarif angkutan penumpang umum pada jaringan trayek dalam wilayah Kabupaten Kuningan, menetapkan bahwa tarif angkutan bagi pelajar/siswa yaitu sebesar Rp 2.000 hingga Rp 3.000. hal tersebut dapat menjadi masukan dalam dokumen perencanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan terkait penyelenggaraan transportasi darat.
- b. Bagi Kepolisian, melihat permasalahan terkait banyaknya siswa yang belum memiliki SIM namun sudah melakukan perjalanan dengan cara mengendarai kendaraan sendiri, maka pihak kepolisian diharapkan rutin melakukan razia lalu lintas agar terciptanya ketertiban dalam berkendara. Selain itu, peran kepolisian dalam pengaturan lalu lintas pada area sekolah seperti membantu penyebrangan dapat dilakukan guna menghindari adanya terhambatnya arus lalu lintas.

2. Pihak Sekolah sebagai pemangku kebijakan sekolah
 - a. Pihak sekolah harus terlibat dalam penertiban keselamatan lalu lintas yaitu dengan cara membuat peraturan sekolah kepada siswa, bahwa siswa yang tidak memiliki SIM dilarang membawa kendaraan pribadi menuju sekolah, hal ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan SIM dan STNK saat hendak memasuki area sekolah ketika mengendarai kendaraan pribadi
 - b. Penyediaan tempat *drop point* atau titik penjemputan siswa bagi para orang tua hingga ojek *online* agar tidak terdapat penjemput yang melakukan parkir sembarangan ditepi jalan sehingga menjadi penyebab kemacetan apabila terdapat penjemput yang melakukan parkir sembarangan dalam jumlah yang banyak.
3. Siswa sebagai pelaku perjalanan
 - a. Mentaati peraturan perundang-undangan mengenai tata tertib lalu lintas yang berlaku yaitu tidak mengendarai kendaraan pribadi apabila tidak memiliki surat izin mengemudi (SIM)
 - b. Mulai menerapkan kesadaran akan pentingnya menggunakan transportasi umum guna mengurangi polusi udara, menghindari adanya kemacetan, serta efisiensi biaya perjalanan.